

POTRET KESEHATAN MENTAL SISWA
(STUDI KASUS IMPLEMENTASI ZONASI DI SMPN 182 JAKARTA
DAN SMP PASAR MINGGU)



Oleh:

Anis Widya Putri Utami

2013173

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA 2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul “ POTRET KESEHATAN MENTAL SISWA (STUDI KASUS IMPLEMENTASI ZONASI DI SMPN 182 JAKARTA DAN SMP PASAR MINGGU) yang di susun oleh Anis Widya Putri Utami Nomor induk mahasiswa : 2013173 telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 18 juli 2025

Pembimbing



Yudril Basith M.A

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ Potret Kesehatan Mental Siswa: Impementasi Zonasi di SMPN 182 Jakarta dan SMP Pasar Minggu” yang disusun oleh Anis Widya Putri Utami Nomor Induk 2013173 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta Pada tanggal 29 Juli 2025 dan direvisi sesuai saran dari tim penguji

Jakarta, 29 Juli 2025

Dekan FKIP



Dede Setiawan M.Pd

NIDN. 2110118201

TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.Pd
(Ketua Sidang)



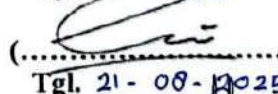
(.....)
Tgl. 29/07/25

2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang)



(.....)
Tgl. 21/08/25

3. Nur Khabibulloh, M.Pd
(Penguji I)



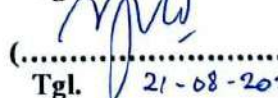
(.....)
Tgl. 21 - 08 - 2025

4. Elis Listiyawati, M.Pd.I
(Penguji II)



(.....)
Tgl. 21/08/25

5. Yudril Basith M.A
(Pembimbing)



(.....)
Tgl. 21 - 08 - 2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anis Widya Putri Utami

Nim : 2013173

Tempat/Tanggal Lahir : Wonogiri, 20 Juni 2002

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ POTRET KESEHATAN MENTAL (STUDI KASUS IMPLEMENTASI ZONASI DI SMPN 182 JAKARTA DAN SMP PASAR MINGGU” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan – kutipan yang disebutkan sumbernya atau petunjuk para para pembimbing. Jika ditemukan hasil pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 18 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Anis widya Putri Utami

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT . Karena atas ridho dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “POTRET KESEHATAN MENTAL SISWA (STUDI KASUS IMPLEMENTASI ZONASI DI SMPN 182 JAKARTA DAN SMP PASAR MINGGU)“

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini tidak lepas bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus- tulusnya kepada :

1. Bapak Juri Ardiantoro, Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd selaku dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
4. Bapak Yudril Basith, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan baik selama penyusunan Skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.

6. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Agus Sugeng dan ibunda kasmiyati yang selalu berjuang memberikan pendidikan yang terbaik untuk putri sulungnya serta tak pernah berhenti mendukung dan mendoakan.
7. Much Shokhibul Balad S.Sos selaku suami tercinta yang telah menemani, membantu dalam penelitian dan tak pernah lelah dalam memberikan semangat serta selalu mengusahakan segala sesuatu yang terbaik untuk penulis.
8. Annisa Luthfia Nada adik tersayang yang selalu memberikan semangat untuk penulis .
9. bude, pakde, om, dan tante telah memberikan dukungan untuk penulis yang akan menjadi sarjana pertama di keluarga.
10. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	1
BAB 1	3
PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Rumusan Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II	9
KAJIAN TEORI	9
2.1 Sistem Zonasi	9
2.1.1 Pengertian Sistem Zonasi	9
2.1.2 Karakteristik Sistem Zonasi.....	10
2.1.3 Tujuan Sistem Zonasi.....	11
2.1.4 Kelebihan Sistem Zonasi.....	12
2.1.5 Kekurangan Sistem Zonasi.....	13
2.1.6 Dampak Bagi Sekolah	14
2.1.7 Dampak Positif Dan Negatif Bagi Masyarakat	14
2.2 Kesehatan Mental	15
2.2.1 Prinsip-Prinsip Kesehatan Mental	16
2.2.2 Indikator Kesehatan Mental	17
2.2.3 Gangguan Kesehatan Mental	18
2.2.4 Strategi Penanggulangan Kesehatan Mental.....	19

2.2.6	Jenis – Jenis Gangguan Mental.....	21
2.2.7	Ruang Lingkup Kesehatan Mental	23
BAB III	26
METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1	Metodologi Penelitian	26
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	26
3.3	informan penelitian.....	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data	29
3.5	kisi kisi instrumen penelitian	32
3.6	Teknik analisis data	34
3.7	Validasi Data	36
BAB IV	38
4.1	Gambaran Umum	38
4.3	Hasil penelitian.....	39
4.4	Pembahasan.....	42
BAB V	51
	Kesimpulan	51
	Saran	51

ABSTRAK

Kebijakan sistem zonasi ini adalah kebijakan yang di buat oleh pemerintah dan sudah di selenggarakan selama bertahun-tahun. Kebijakan sistem zonasi ini hanya menerima peserta didik yang letak rumah nya paling dekat dengan sekolah atau berdomisili sesuai dengan letak sekolah. Namun belakangan ini sedang ramai berita tentang sistem zonasi. Banyak orang tua yang melakukan segala cara agar anak nya bisa lolos dalam sistem zonasi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui potret kesehatan mental anak yang tidak mendapatkan sekolah yang diinginkan akibat sistem zonasi. 2). untuk mengetahui strategi siswa dalam mengelola kesehatan mental akibat dari sistem zonasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang digunakan adalah 8 orang terdiri dari 4 siswa dan 4 orang tua siswa. adapun analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan selanjutnya di akhiri dengan validasi data yang menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potret keshatan mental siswa SMPN 182 Jakarta Dan SMP Pasar minggu yang mereka alami: 1) kecemasan, 2)Tidak ingin melanjutkan sekolah, 3) perasaan tidak adil . adapun strategi yang dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah 1) Belajar dengan giat, 2)komunikasi dengan orang tua, 3) Berlapang dada.

ABSTRACT

This zoning system policy is a policy made by the government and has been implemented for years. The zoning system policy only accepts students whose homes are closest to the school or reside according to the school's location. However, recently, there has been a lot of news about the zoning system. Many parents are doing everything possible to get their children to pass the zoning system. The purpose of this study is 1) to determine the mental health portrait of children who do not get the desired school due to the zoning system. 2) to determine the strategies used by students to manage their mental health due to the zoning system. This study uses a descriptive qualitative research method. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The informants used were 8 people consisting of 4 students and 4 parents of students. The data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing, followed by data validation using source triangulation. The results of this study show that the mental health portrait of students at SMPN 182 Jakarta and SMP Pasar Minggu that they experience: 1) anxiety, 2) Not wanting to continue school, 3) Feeling unfair. The strategies used to overcome these conditions are 1) Studying hard, 2) Communicating with parents, 3) Being open-minded.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan sistem zonasi pada penerimaan siswa baru telah diatur oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 Pasal 16 menyebutkan sekolah yang disediakan oleh pemerintah daerah wajib menerima siswa siswi yang tempat tinggal nya dekat dari Sekolah .Kebijakan ini sudah lama diterapkan sampai bertahun tahun . Namun, di tahun belakangan ini muncul beberapa permasalahan karna banyak sekali berita yang muncul di televisi atau sosial media. Banyak orang tua yang rela melakukan hal apapun untuk mendukung anak nya agar bisa masuk di sekolah yang di inginkan . tapi hal yang dilakukan mungkin sedikit berbeda dikarenakan ini sistem yang tidak terlalu mengedepankan prestasi siswa. (Mila Karmila dkk., 2018)

Dengan adanya sistem zonasi bertujuan untuk kesetaraan kualitas pendidikan dan meniadakan adanya sekolah negeri yang di anggap unggulan. Maksud dari pemerataan pendidikan adalah anak anak yang mempunyai nilai tinggi tidak perlu lagi mendaftar di sekolah unggulan yang jauh jarak nya dari rumah. namun tetap bisa daftar di sekolah negri yang jarak nya dekat dari rumah. Karna semua sekolah sama saja tidak akan ada lagi sekolah unggulan. Sekolah negeri yang dianggap unggulan adalah sekolah yang menerima siswa berprestasi tinggi. Maka dari itu diadakan nya sistem zonasi ini . agar siswa siswa yang tidak memiliki prestasi tinggi juga bisa merasakan bagaimana rasanya belajar di sekolah negeri. Dan siswa yang

berprestasi tinggi tidak harus memilih sekolah yang jauh dari rumah karna memilih sekolah yang unggulan.(Mila Karmila dkk., 2018)

Dengan program sistem zonasi sekolah mampu berlomba lomba untuk mempunyai kualitas yang baik serta tidak kalah sama sekolah yang telah dianggap sekolah unggulan . sistem zonasi ini memberikan peluang untuk sekolah maupun siswa siswi dalam meningkatkan kualitas .nyatanya kebijakan sistem zonasi tidak hanya terlibat dalam bidang pembelajaran saja seperti pemerataan pendidikan. Namun sistem zonasi juga berdampak baik untuk mengatasi kemacetan dan kesehatan siswa . dengan diadanya sistem ini siswa tidak harus naik motor ke sekolah . karna siswa dapat pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Jika dilakukan secara rutin maka akan menimbulkan kesehatan pada tubuh siswa.

Penjelasan yang sudah di jabarkan di atas lebih menyampaikan tentang sistem zonasi bertujuan untuk mensetarakan pendidikan, namun jika dilihat dari sisi lain kebijakan sistem zonasi ini juga bisa berdampak pada kesehatan mental siswa. karna siswa bisa terganggu mentalnya jika siswa tidak dapat masuk ke sekolah impiannya.bukan disebabkan karna rendahnya nilai namun dari kebijakan sistem zonasi ini yang bisa mempengaruhi kesehatan mental.

Kesehatan mental itu kondisi seseorang yang mempunyai emosional, psikologis, dan social yang baik. Ini mencakup cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak, serta bagaimana dia menangani stres, menjalin hubungan, dan membuat keputusan.

Dalam Memahami kesehatan mental itu juga perlu mengetahui faktor yang bisa membahayakan dan melindungi kesehatan mental anak. Faktor yang membahayakan mental bisa menimbulkan kemungkinan kerentanan dalam diri anak, sedangkan faktor yang melindungi mental dapat membuat kekuatan di diri anak. Semakin banyak faktor yang membahayakan mental semakin besar pula tekanan pada anak. Dan semakin banyak faktor yang melindungi mental maka semakin besar pula kemungkinan anak untuk dapat terhindar dari gangguan. (Schoon, 2006).

Kesehatan mental yang baik bukan berarti tidak mempunyai masalah kesehatan mental yang didiagnosa. Tetapi berhubungan dengan *well-being* seseorang. Well-being diartikan sebagai kondisi seseorang yang mempunyai emosi dan suasana hati yang positif (misalnya, kepuasan, kebahagiaan), tidak ada emosi negatif (misalnya, stress, depresi, kegelisahan), Walaupun begitu, keduanya memiliki keterkaitan. well-being yang buruk bisa menjadi resiko terhadap kesehatan mental . jika will being anak buruk maka anak akan merasa stress, gelisah dan depresi. dapat di gambarkan bila anak memiliki will being yang baik maka suasana hatinya akan senang, bahagia dan tidak strees .

Telah tertera di atas terkait kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Bahwa akan disediakan 5 % untuk anak yang berprestasi. Bagaimana dengan anak anak berprestasi yang masih memiliki harapan untuk masuk sekolah impiannya . apakah mereka harus masuk sekolah swasta dengan nilai yang tinggi . memang tujuan dari zonasi ini adalah supaya semua kualitas sekolah merata namun bagaimana jika sekolahnya belum ikut serta dalam kebijakan pemerintah . bukankah itu akan

berpengaruh pada mental anak tersebut. Sistem ini juga memiliki keuntungan lain yaitu : Pemerataan Pendidikan yang Berkualitas, Rotasi guru yang Merata dan meniadakan sistem beli bangku.

Selain masalah penerapan yang belum sempurna, sistem zonasi memiliki kekurangan lain diantaranya yaitu : Peta Koordinat Kurang Tepat ,Rentan Kelebihan Kapasitas, dan Manipulasi Wali Murid

1.2 Rumusan Penelitian

1. Sistem zonasi menyebabkan terganggunya kesehatan mental siswa
2. Sistem zonasi menyebabkan siswa tidak mepedulikan nilai
3. Ketidak setaraan distribusi sumber daya pendidikan

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana potret kesehatan mental anak yang tidak mendapatkan sekolah yang diinginkan akibat sistem zonasi?
2. Bagaimana strategi siswa dalam mengelola kesehatan mental akibat dari sistem zonasi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potret kesehatan mental anak yang tidak mendapatkan sekolah yang diinginkan akibat sistem zonasi
2. Untuk Mengetahui strategi siswa dalam mengelola kesehatan mental akibat dari sistem zonasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Diharapkan bisa membantu menyelesaikan masalah kebijakan zonasi khususnya untuk para siswa yang berprestasi maupun wali murid. Dan diharapkan bisa dijadikan referensi pada penelitian berikutnya terkait dengan kebijakan pendidikan.

2) Manfaat praktis

Diharapkan bisa bermanfaat untuk penulis dan bagi para pembacanya, terutama pada bidang pendidikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan sub komponen sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab II terdiri dari kajian teori di dalam nya menjelaskan tentang Pengertian sistem zonasi dan kesehatan , Karakteristik sistem zonasi , tujuan sistem zonasi, kelebihan sistem zonasi, kekurangan sistem zonasi, dampak sistem zonasi bagi sekolah dan masyarakat, pengertian kesehatan mental, prinsip kesehatan mental, indikator kesehatan mental, strategi penanggulangan kesehatan mental, fungsi kesehatan mental, jenis-jenis gangguan kesehatan mental, ruang lingkup kesehatan mental, kerangka berpikir.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab III terdiri dari metode penelitian, sumber data, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan validasi data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan tentang kesehatan mental siswa yang berkaitan dengan di terapkan nya sistem zonasi

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Sistem Zonasi

2.1.1 Pengertian Sistem Zonasi

Sistem zonasi berarti Wilayah yang terbagi menjadi beberapa zona. Zonasi berasal dari kata zona yaitu area atau Kawasan yang mempunyai kegunaan . Zonasi dijelaskan sebagai pembagian suatu area menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan. Bisa dibidang fokus utama dari kebijakan zonasi adalah pemerataan akses layanan pendidikan. Selain dari pemerataan akses, ada masalah yang mau diselesaikan oleh kebijakan ini adalah pemerataan kualitas pendidikan. mendikbud menginginkan semua sekolah menjadi sekolah favorit. Dengan kata lain kebijakan zonasi dipandang sebagai solusi untuk menyelesaikan dua masalah pokok pendidikan, yaitu pemerataan akses dan kualitas pendidikan. (Rukiyati rukiyati, 2019)

Dengan sistem zonasi ini semua sekolah negeri harus memberikan layanan pendidikan yang setara dengan yang lain . sistem zonasi ini mengharuskan sekolah menyiapkan dengan baik mutu pendidikan nya agar masyarakat tidak lagi melabelkan bahwa hanya beberapa sekolah saja yang bisa disebut unggulan. Setelah sistem zonasi berjalan tidak ada lagi sekolah yang di sebut sekolah unggulan atau favorit karna semua sekolah negeri akan sama saja dan setara . sudah tidak ada lagi anggapan masyarakat tentang anak

anak yang pintar dan berprestasi tinggi yang bisa masuk sekolah unggulan. Saat ini seluruh sekolah negeri telah setara mutu pendidikan nya.

2.1.2 Karakteristik Sistem Zonasi

Seleksi siswa yang menggunakan prestasi atau akademik akan tergeser oleh sistem zonasi. Setelah dibukanya kebijakan sistem zonasi yang bersyarat tempat tinggal peserta didik harus dekat sekolah membuat siswa yang rumahnya dekat dari sekolah dapat masuk tanpa seleksi nilai. Sisi positifnya, anak yang tidak melanjutkan sekolah tapi rumahnya dekat dari sekolah secara langsung dapat diterima di sekolah terdekat. Semenjak ada sistem zonasi tidak hanya sedikit masyarakat yang melakukan perlakuan curang dengan menitipkan anaknya kepada keluarga yang rumahnya dekat dari sekolah yang diinginkan. Jadi nama putra putrinya di masukkan ke dalam kartu keluarga saudaranya.

pada sistem zonasi murni saat ini 90% siswa yang akan diterima adalah siswa yang tempat tinggalnya dekat dari sekolah. Penetapan radius ini dilakukan melalui rembukan kepala sekolah. peserta didik yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah atau di luar zona akan diterima dengan syarat memiliki prestasi yang baik, baik dalam bidang akademik atau non-akademik, dengan jumlah penerimaan sebesar 5% dari total keseluruhan yang diterima. Selain itu, alasan pindah domisili karena bencana alam juga dapat diterima, dengan kuota 5% dari semua jumlah yang diterima. Sistem zonasi muncul sebagai respon terhadap keluhan orang tua murid yang merasa tersingkirkan karena sekolah yang mereka tuju lebih memprioritaskan nilai yang cukup tinggi.

Kebijakan sistem zonasi belum berhasil mengubah persepsi masyarakat tentang sekolah unggulan. Meskipun Humas Dinas Pendidikan menyatakan semua sekolah telah memenuhi standar nasional, kenyataannya tingkat kepercayaan publik terhadap kualitas sekolah belum bergeser. Ini menunjukkan bahwa upaya Dinas Pendidikan untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai sekolah unggulan tidak didukung oleh kebijakan yang mereka terapkan. Bahkan, sistem zonasi tahun ajaran 2018/2019 juga tidak menjamin penurunan angka siswa yang tidak melanjutkan sekolah.

Dian Purwati dkk. selaku peneliti mengonfirmasi hal ini melalui wawancara dengan panitia PPDB. Mereka menyatakan bahwa sistem zonasi 2018/2019 menyebabkan siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu tidak bisa diterima di SMP Negeri mana pun. Ini terjadi karena jarak rumah mereka jauh dari sekolah, sementara kuota sekolah terdekat sudah penuh. Sistem zonasi ini secara tidak langsung juga membuat anak putus sekolah karena anak yang berprestasi tinggi belum tentu mempunyai biaya untuk sekolah di swasta karena imbas dari sistem zonasi. Sistem zonasi, tidak sepenuhnya semua masyarakat mendukung adanya sistem ini karena sangat mempengaruhi kesehatan mental anak, terutama anak-anak yang sudah giat belajar berharap agar bisa masuk sekolah impiannya. Namun dengan adanya sistem zonasi ini harapan anak bisa saja pupus karena letak rumah lebih diutamakan dibandingkan dengan prestasi siswa. (Mila Karmila dkk., 2018)

2.1.3 Tujuan Sistem Zonasi

Sistem zonasi mempunyai tujuan yang tidak sepenuhnya di dukung oleh Masyarakat . tujuan zonasi di antaranya adalah untuk meratakan Pendidikan supaya tidak ada sekolah yang di sebut sekolah favorit. Salah satu tujuan sistem zonasi yang ingin meratakan Pendidikan sangat baik dan masuk akal . dalam segi apapun tentang Pendidikan akan di sama ratakan tidak akan ada lagi sekolah negri yang terbaik karna seluruh sekolah akan baik juga untuk kedepannya dari mulai mutu hingga pelayanan nya. Namun maksud dari pemerataan ini terdapat beberapa makna yaitu sistem zonasi memprioritaskan siswa siswi yang tempat tinggal nya lebih dekat dengan sekolah akan di prioritaskan untuk masuk ke sekolah tersebut.

2.1.4 Kelebihan Sistem Zonasi

1. Mengurangi adanya persaingan

Sistem zonasi bisa mengurangi persaingan antar siswa untuk menentukan sekolah yang berkualitas dan siswa akan lebih fokus memilih sekolah yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya tidak lagi khawatir pada saat proses seleksi .

2. Hemat waktu dan biaya

Sistem zonasi dapat menghemat waktu dan biaya . karna siswa lebih dekat sekolahnya sehingga tidak membutuhkan banyak biaya dan banyak waktu untuk sampai di sekolah

3. Akses Pendidikan Lebih Merata

Sistem zonasi membuat stigma sekolah favorit sudah tidak ada lagi di kalangan masyarakat . karna seluruh sekolah sudah setara. (Suminto , S.Pd, t.t.)

2.1.5 Kekurangan Sistem Zonasi

1. Mengurangi motivasi belajar

Sistem zonasi juga mengurangi motivasi belajar siswa. Para siswa beranggapan bahwa mereka tidak perlu belajar susah payah karna mereka bisa masuk sekolah negeri dengan adanya sistem zonasi

2. Perbedaan Kualitas Sekolah

Walaupun tujuan sistem zonasi untuk menyamaratakan kualitas pendidikan antara sekolah, tapi masih ada saja perbedaan kualitas sekolah. beruntung bagi siswa yang sekolahnya telah mengikuti pemerataan kualitas dengan memperbaiki mutu dan fasilitas nya . namun sangat miris untuk siswa yang mengalami kesusahan karna sekolah yang dipilihnya belum mengikuti pemerataan kualitas sekolah .

3. Peluang pemalsuan Alamat:

Sistem zonasi ini juga berisiko terhadap pemalsuan alamat oleh beberapa orangtua siswa. Tidak sedikit orang tua yang merubah Alamatnya hanya untuk bisa masuk ke sekolah negeri dan terdapat pula orang tua yang

menitipkan nama anaknya di kartu keluarga kerabat atau saudaranya.

(Suminto , S.Pd, t.t.)

2.1.6 Dampak Bagi Sekolah

dampak negatif yang dirasakan sekolah dengan adanya sistem zonasi dalam penerimaan Siswa siswi adalah

- 1) Menurunnya hasil prestasi akademik siswa dengan nilai dibawah kkm
- 2) Motivasi bersaing antar peserta didik makin menurun

Selain dampak negatif ada dampak positif yaitu :

- 1) Menghapus stigma sekolah favorit: Semua sekolah mempunyai kesempatan untuk berkembang dan menjadi pilihan utama.
- 2) Peningkatan kualitas sekolah: Sekolah yang sebelumnya kurang diminati terdorong untuk meningkatkan mutu pendidikan agar tetap kompetitif.
- 3) Distribusi guru lebih merata: Pemerintah dapat menyesuaikan kuota guru berdasarkan kebutuhan di tiap zona.

2.1.7 Dampak Positif Dan Negatif Bagi Masyarakat

Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sebagai berikut :

- 1) Dekatnya jarak rumah ke sekolah bisa mengurangi pengeluaran untuk transportasi
- 2) Persyaratan pendaftaran juga sangat mudah
- 3) Siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu tetap dapat bersekolah secara gratis.

Dampak Negatif yang dirasakan masyarakat yaitu :

- 1) Siswa yang mempunyai nilai tinggi merasa dirugikan karena hasil jerih payah mereka tidak bisa menentukan masuk tidaknya di sekolah yang diinginkan
- 2) Semakin berkurang semangat belajar siswa karena penentuan tidak memerlukan hasil akademik yang baik
- 3) Adanya wali murid yang membuat pemalsuan alamat agar anaknya bisa masuk ke sekolah yang jaraknya dekat dengan rumah

2.2 Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah suatu keadaan individu bisa berfungsi secara normal dan seimbang dari segi emosional dan perilaku orang yang memiliki Kesehatan mental yang baik bisa mengendalikan hidupnya. Kesehatan mental berasal dari bahasa Inggris, yaitu mental hygiene. Mental berasal dari kata latin mens, mentis yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, dan semangat. Sedangkan hygiene berasal dari kata Yunani hygiene yang berarti ilmu tentang kesehatan. (Sandy Ardiansyah, 2023) .

Menurut (Pieper & van Uden, 2006), kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana orang tersebut tidak mempunyai perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya serta mampu menghadapi masalah dalam hidupnya. Orang yang mentalnya sehat juga mempunyai kepuasan dalam kehidupan sosialnya serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Orang yang keadaannya mentalnya baik baik saja akan menikmati kehidupannya. Semua hal yang terjadi pada dirinya tidak akan berpengaruh pada mentalnya. Tetapi jika mental seseorang tidak baik baik saja orang tersebut akan selalu merasa tidak tenang menjalani kehidupan. Selalu merasa gelisah. Maka dari itu harus selalu berusaha agar mental tetap baik baik saja. Lakukan segala cara untuk menjaga kesehatan mental kita. (Sandy Ardiansyah, 2023)

2.2.1 Prinsip-Prinsip Kesehatan Mental

Menurut Jaelani (2001) dan (Eni & Kep, 2022) ada beberapa prinsip kesehatan mental :

- 1) Orang yang memiliki gambaran tentang dirinya dan mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain, alam, dan lingkungan
- 2) Mempunyai keseimbangan antara kekuatan jiwa dalam diri dan sanggup mengatasi stres. Orang yang memiliki keseimbangan diri berarti orang yang seimbang kekuatan egonya

- 3) Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang bisa mewujudkan potensi yang dimilikinya dan memenuhi kebutuhannya dengan cara yang baik serta memuaskan.
- 4) Mempunyai kemampuan menerima orang lain seperti kesediaan menerima kehadiran, mencintai, menghargai dan memperlakukan orang lain dengan baik.
- 5) Setiap manusia harus berminat dalam tugas dan pekerjaan yang ditekuninya. Artinya dia dapat merasakan kebahagiaan dalam dirinya sendiri dan mengurangi beban penderitaannya.
- 6) Dengan cita-cita manusia dapat bersemangat lagi dalam menjalani perjuangan hidup yang bertujuan untuk masa depan.
- 7) Manusia yang mempunyai pengawasan diri akan terhindar dari kemungkinan perbuatan yang bertentangan dengan hukum maupun aturan moral dalam hidupnya.

2.2.2 Indikator Kesehatan Mental

Menurut Bastaman (1995), dan (Eni & Kep, 2022; Fakhriyani, 2019), kesehatan mental seseorang dapat dilihat dari tiga orientasi, yaitu:

- 1) Orientasi Klasik. Orang yang sehat mental adalah orang yang tidak memiliki keluhan tertentu yaitu : rasa lelah, cemas, yang akan menimbulkan perasaan sakit atau rasa tak sehat serta mengganggu kegiatan sehari-hari.

- 2) Orientasi penyesuaian diri. Orang yang dianggap sehat secara psikologis dia yang bisa memperbaiki dirinya sesuai dengan tuntutan orang lain serta lingkungan sekitarnya.
- 3) Orientasi pengembangan potensi .orang yang memiliki Kesehatan mental biasanya dia yang yang memiliki kemampuan untuk menuju kedewasaan (Sandy Ardiansyah, 2023)

2.2.3 Gangguan Kesehatan Mental

Gangguan kesehatan mental adalah kondisi di mana pola pikir atau perasaan seseorang menyebabkan penderitaan, bisa merugikan diri sendiri, atau berdampak buruk pada performa dan interaksi sosial. Kondisi ini juga berpotensi membahayakan orang lain atau lingkungan sekitar. Menurut Burlian (2016), ada beberapa tanda gangguan kesehatan mental, yaitu:

- 1) Individu mungkin merasakan pertentangan emosi yang intens, di mana pikiran-pikiran dan perasaan yang berlawanan membanjiri batin mereka. Kondisi ini sering diikuti dengan hilangnya rasa diri dan keyakinan diri. Mereka cenderung diliputi perasaan tidak aman dan dikejar oleh kecemasan atau ketakutan yang tidak teridentifikasi. Dalam kasus yang lebih parah, dapat muncul agresivitas yang mengarah pada tindakan kekerasan terhadap orang lain, atau upaya bunuh diri sebagai bentuk agresivitas terhadap diri sendiri.
- 2) interaksi sosial menjadi terputus, dan adanya kebingungan sosial Timbul khayalan yang menakutkan atau dihinggap delusion of grandeur (merasa

dirinya paling superior). Selalu tak puas hati dan curiga. Ada kalanya di hinggapi delusion of persecution atau khayalan dikejar-kejar sehingga menjadi sangat agresif, berusaha melakukan pengrusakan, atau melakukan destruksi diri dan bisa melakukan bunuh diri.

- 3) seseorang mungkin mengalami gangguan serius pada pemikiran dan emosi, ditandai dengan ilusi, halusinasi parah, dan delusi. Mereka kesulitan mengendalikan emosi, sering kali bereaksi berlebihan. Ada kecenderungan untuk menarik diri ke dunia fantasi yang mereka ciptakan sendiri, merasa aman di sana. Orang di luar dianggap "berdosa, kotor, atau jahat," sehingga mereka dihindari. Akibatnya, pemahaman mereka tentang realitas sosial menjadi kacau, dan dunia batin serta kepribadian mereka bisa hancur berantakan.

2.2.4 Strategi Penanggulangan Kesehatan Mental

Secara garis besar, tujuan (goal) rencana realisasi kesehatan mental ini adalah untuk mengkampanyekan kesehatan mental, mencegah gangguan mental, menyediakan pelayanan, meningkatkan pemulihan, menkampanyekan Hak Asasi Manusia dan menurunkan angka kematian, kesakitan, dan kecacatan pada orang yang menderita gangguan mental. Rencana aksi tersebut secara terperinci memiliki tujuan (objectives) berikut:

- 1) Untuk memperkuat kepemimpinan dan tata kelola yang maksimal untuk isu-isu kesehatan mental.

- 2) untuk memberikan layanan kesehatan mental dan sosial yang mendalam, terpadu dan responsif dalam peraturan yang berbasis komunitas.
- 3) untuk menerapkan strategi untuk edukasi, kampanye dan pencegahan dalam kesehatan mental.
- 4) untuk memperkaya sistem informasi, bukti dan penelitian untuk isu Kesehatan mental

2.2.5 Fungsi Kesehatan Mental

Kesehatan mental memiliki beberapa fungsi kunci yang dapat dijelaskan melalui tiga kategori utama: pencegahan, perbaikan, dan pengembangan.

Pencegahan (Prevention)

Fungsi ini berfokus pada menghindari masalah atau gangguan jiwa sebelum terjadi. Ini mencakup upaya untuk menjaga kesehatan fisik dan memenuhi kebutuhan psikologis esensial seseorang, seperti:

Menjaga tubuh tetap sehat: Kesehatan fisik dan mental saling berkaitan.

Memenuhi kebutuhan emosional: Ini termasuk mendapatkan cinta, rasa aman, harga diri, dan kesempatan untuk mewujudkan potensi diri. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, seseorang dapat mencapai kesejahteraan mental yang optimal.

Perbaikan (Amelioration)

Fungsi perbaikan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas seseorang dalam beradaptasi dan mengendalikan perilaku diri. Ini penting untuk mengatasi perilaku yang kurang tepat, terutama pada anak-anak yang mungkin menunjukkan kesulitan perkembangan seperti marah, mengisap jempol, atau agresi. Intinya, setiap upaya perbaikan perilaku harus berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental secara keseluruhan.

Pengembangan (Preservation/Development)

Fungsi pengembangan atau preservasi ini berupaya membentuk kepribadian atau mentalitas yang sehat sehingga individu dapat meminimalkan tantangan dalam perkembangan psikologis mereka. Meskipun ketenangan sangat penting untuk pertumbuhan mental, tidak semua orang mudah mencapainya. Ada perbedaan signifikan dalam cara setiap individu mengelola kesehatannya, mulai dari yang sehat hingga yang mungkin menghadapi gangguan psikotik atau masalah perkembangan. Oleh karena itu, pendekatan terhadap pengembangan mental harus disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap orang. (ichlas tribakti, 2022)

2.2.6 Jenis – Jenis Gangguan Mental

Mengenali tanda-tanda gangguan mental itu penting. Beberapa gejala umum yang bisa muncul meliputi:

Konflik batin yang hebat: Ini seperti perang di dalam pikiran Anda sendiri, sering merasa bingung atau bertentangan dengan diri sendiri.

Putusnya komunikasi dan kebingungan sosial: Anda mungkin kesulitan berinteraksi dengan orang lain, merasa terasing, atau tidak memahami situasi sosial di sekitar Anda.

Masalah serius pada pikiran dan emosi: Ini bisa berarti sulit berpikir jernih, mengingat sesuatu, atau mengendalikan perasaan kuat seperti kemarahan berlebihan atau kesedihan yang tak berkesudahan.

Langkah-Langkah Mencegah Gangguan Mental

Untungnya, ada banyak cara proaktif yang bisa kita lakukan untuk menjaga kesehatan mental agar tetap optimal:

Bergerak aktif: Rutin berolahraga membantu mengurangi stres dan memperbaiki *mood*.

Tulus membantu sesama: Melakukan kebaikan untuk orang lain bisa memberikan rasa tujuan dan kepuasan batin.

Pikirkan hal positif: Melatih diri untuk melihat sisi baik dan menghadapi tantangan dengan optimisme sangat membantu.

Kembangkan kemampuan atasi masalah: Belajar cara yang sehat untuk menghadapi tekanan dan kesulitan hidup adalah kunci.

Jangan ragu cari bantuan profesional: Jika Anda merasa kesulitan mengelola emosi atau pikiran, menghubungi psikolog atau psikiater adalah langkah bijak.

Jaga hubungan baik: Memiliki teman dan keluarga yang mendukung sangat penting untuk kesejahteraan emosional.

Cukup tidur dan istirahat: Kualitas tidur yang baik adalah fondasi penting untuk kesehatan fisik dan mental yang prima.(universitas airlangga, 2021)

2.2.7 Ruang Lingkup Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah fondasi penting yang memengaruhi individu di semua lapisan masyarakat, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat umum. Kualitas kesehatan mental seseorang sangat ditentukan oleh suasana psikologis atau "iklim" lingkungan di mana ia tumbuh dan berinteraksi.

Kesehatan Mental dalam Keluarga

Keluarga adalah titik awal krusial bagi perkembangan kesehatan mental. Menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti sangat vital untuk menciptakan keharmonisan. Jika hubungan antaranggota keluarga—baik itu suami istri, orang tua dengan anak, atau antarsaudara—tidak selaras, suasana psikologis yang tercipta akan kurang kondusif.

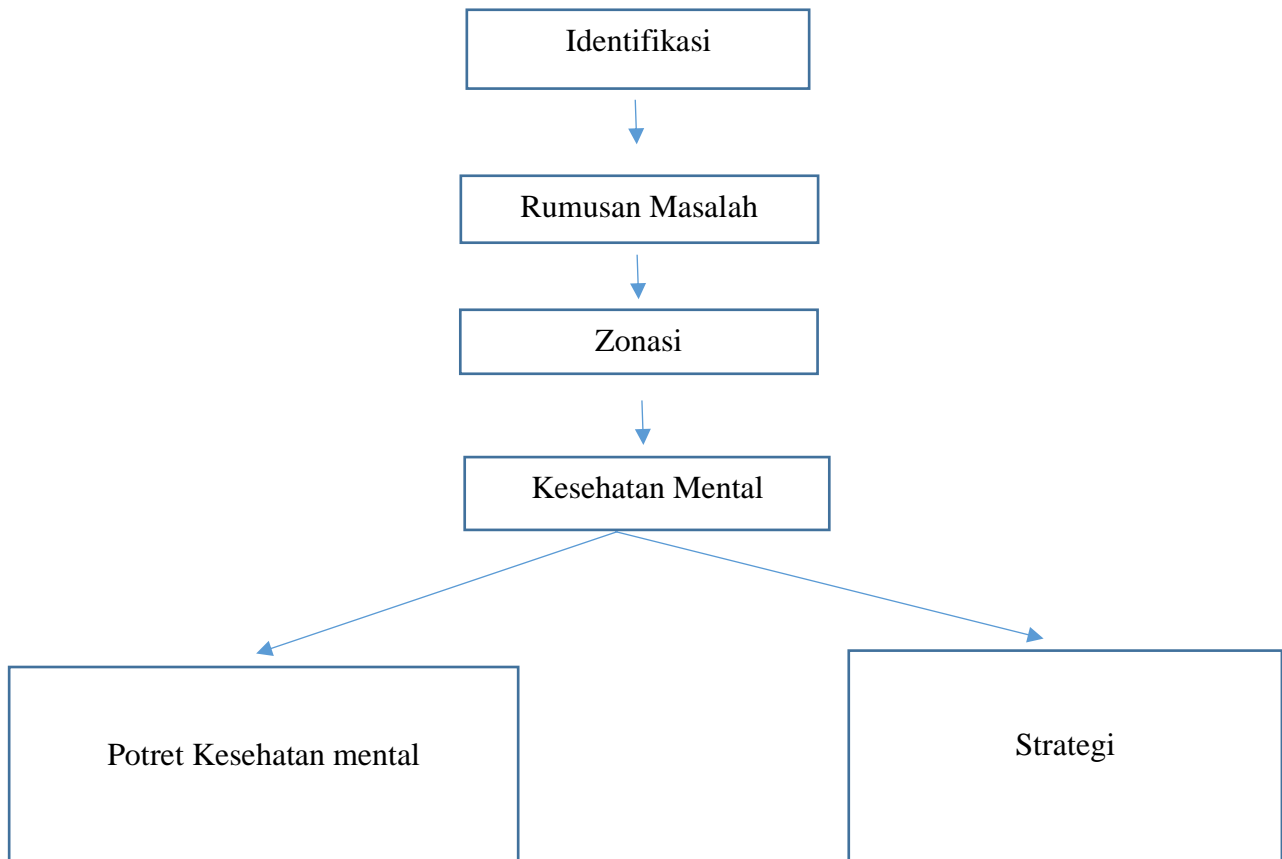
Contohnya, permusuhan, persaingan tidak sehat di antara saudara, kecemburuan, pertengkaran, dan pengabaian moral. Kondisi negatif semacam ini bisa menghambat atau bahkan menggagalkan perkembangan kesehatan jiwa anggota keluarga, terutama anak-anak.

Kesehatan Mental di Sekolah

Mirip dengan keluarga, suasana sosio-emosional di sekolah juga sangat berpengaruh pada kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kesehatan mental dari pihak pimpinan sekolah, para guru, dan khususnya guru BK atau konselor, menjadi sangat penting.

Para pemimpin dan guru memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung baik secara fisik, emosional, sosial, maupun moral-spiritual demi pertumbuhan mental siswa yang optimal. Selain itu, dengan pemahaman yang baik, guru juga bisa mengenali tanda-tanda awal gangguan mental pada siswa. Ini memungkinkan mereka untuk menentukan apakah masalah tersebut bisa ditangani sendiri atau perlu dirujuk kepada ahli yang lebih profesional. (ichlas tribakti, 2022)

2.3 Kerangka Teori



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini akan menerapkan penelitian kualitatif .penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data-data dalam bentuk lisan atau tulisan dengan bahasa yang sederhana. penelitian kualitatif adalah penelitian yang pengumpulan datanya dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian secara langsung dan terus mencari informasi tentang anak-anak yang keinginannya tidak tercapai akibat dari sistem zonasi ini . penulis akan meneliti bagaimana keadaan mental anak-anak yang tidak dapat masuk ke sekolah negeri . dengan penelitian secara langsung penulis akan menemukan juga bagaimana kondisi belajar anak setelah tau dirinya dinyatakan harus sekolah di tempat yang bukan menjadi impiannya.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang dijadikan Penelitian adalah di wilayah pasar minggu. penulis tertarik untuk meneliti di wilayah pasar minggu yang bertepatan di SMPN 182 dan SMP PASAR MINGGU sebagai lokasi penelitian dikarenakan di daerah tersebut banyak anak yang keinginannya tidak tercapai. sehingga mereka terpaksa masuk ke sekolah swasta.

2. Waktu penelitian

Peneliti melakukan penulisan dimulai dari februari 2024 sampai agustus 2024 dengan rincian pada tabel

No	Keterangan	Waktu penelitian							
		Januari	Februari	Maret	April	mei	Juni	juli	September
	Pengajuan dan persetujuan judul								
	Penyusunan proposal penelitian								
	Seminar proposal								
	Pelaksanaan penelitian								
	Sidang munaqosyah								

3.3 informan penelitian

beberapa orang dalam penelitian ini bisa menjadi informan atau narasumber kunci yang dikenal dengan *key* informan. Informan adalah orang-orang yang paling menguasai informasi atau paling banyak tahu tentang objek yang sedang diteliti tersebut.

dengan kata lain informan adalah mereka yang secara posisi sosialnya menjadi pelaku, sekaligus objek penelitian, memberi pengetahuan khusus tentang orang lain, proses atau kejadian yang lebih luas. tentunya informan memiliki wawasan yang luas tentang permasalahan karna informan yang mengalami permasalahan tersebut .oleh karena itu peneliti bisa mendapatkan informasi yang berharga dari seorang informan, tidak terkecuali di tahap awal sebuah proyek.(Arifa A, 2023)

Dari pemaparan di atas penulis dapat melakukan penelitian dan di bantu dengan informan karna peneliti bisa mendapatkan berbagai macam informasi secara langsung dari informan. Peneliti akan memberikan pertanyaan atau pendapat terkait penelitian nya. Informan yang akan dijadikan sebagai narasumber di penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Orang tua peserta didik
2. Peserta didik

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data termasuk metode yang tepat untuk sebuah penelitian. pengumpulan data ini adalah cara yang paling strategis karna tujuan dari penelitian adalah memperoleh data data. Dengan melakukan pengumpulan data ini akan menghindari adanya kesalahan atau kekeliruan pada saat membuat hasil dari penelitian. Untuk mendapatkan data yang memadai Teknik pengumpulan data ini merupakan cara yang tepat. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut penjelasannya.

1) Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi menjadi teknik pengumpulan data yang mendasar (fundamental) dan sangat diandalkan. Ini dianggap sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang lebih akurat dibandingkan dengan wawancara atau dokumentasi saja.

Melalui observasi, peneliti dapat secara langsung berinteraksi, melihat, mendengar, dan merasakan fakta-fakta yang ada di lapangan. Para ilmuwan bekerja berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap realitas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami akan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data terkait sistem zonasi dan dampak yang ditimbulkannya pada kesehatan mental siswa.

Bisa dibilang semua orang pernah melakukan observasi dalam kehidupan sehari-harinya. Namun, observasi dalam sebuah penelitian berbeda dengan observasi sehari-hari yang dilakukan bukan dalam konteks penelitian ilmiah. Dalam observasi penelitian, keakuratan data dan teknik yang digunakan merupakan sebuah pedoman. Proses observasi haruslah terstruktur. Peneliti mengumpulkan data sesuai rumusan masalah yang ingin diketahui jawabannya.

2) Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif secara terang dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data dengan cara melakukan rangkaian wawancara atau tanya jawab dengan informan atau narasumber yang telah ditentukan.

Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2013), wawancara diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat konsepsi menjadi makna dalam suatu topik tertentu. Salah satu di antara keduanya berperan sebagai pewawancara yaitu yang mengajukan pertanyaan dan satunya lagi menjadi terwawancara yaitu yang menjawab pertanyaan.

teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pemberi pertanyaan dengan informan atau narasumber. Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah kekuatan nada suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, dan kontak mata.

Wawancara dalam hal ini dilakukan untuk memperoleh data terkait sistem zonasi yang juga berdampak pada kesehatan mental siswa. Dalam melakukan teknik wawancara harus memiliki etika yang diterapkan oleh pewawancara seperti menggunakan tutur kata dan berperilaku sopan, tidak mendebat narasumber, mendengarkan dengan baik informasi yang disampaikan, menghindari pertanyaan yang menguji dan menyinggung perasaan narasumber, dan tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih pada narasumber.

3) Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peninjauan, pengkajian, dan analisis dokumen serta materi terkait. Dokumen ini bisa dibuat oleh subjek penelitian itu sendiri atau oleh pihak lain yang relevan.

Teknik dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap penting bagi observasi dan wawancara. Artinya, temuan penelitian kualitatif akan menjadi lebih akurat, kredibel, dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang ada.

Dokumen-dokumen ini berperan untuk menyesuaikan, mengklarifikasi, atau memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, peneliti bisa meminta klarifikasi yang sebenarnya dari informan.

Menurut Moleong (2013), dokumen mencakup setiap bahan tertulis atau rekaman visual (film). Jadi, dokumen bisa berupa jejak rekam kejadian, ide,

pandangan, penafsiran, layanan, dan aktivitas seseorang, yang hadir dalam berbagai bentuk seperti tulisan, foto, gambar, rekaman video, plakat, lembaran, buku harian, artefak, batu nisan, manuskrip, transkrip nilai, rapor, dan banyak lagi.

3.5 kisi kisi instrumen penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian yaitu bagian terpenting dalam melakukan kegiatan penelitian di lapangan untuk memperoleh data terkait sistem zonasi yang juga berdampak pada kesehatan mental siswa .

Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Demensi	Aspek/ Dimensi	Indikator	Informan	Teknik
1	Kesehatan mental	Orientasi klasik	Mempunyai keluhan Tertentu	Siswa dan orang tua	Observasi dan wawancara
		Orientasi Penyesuaian	Mampu mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan orang lain	Siswa dan orang tua	Observasi dan wawancara

		Orientasi Pengembangan Potensi	Mampu mengembangkan potensi menuju kedewasaan	Siswa dan orang tua	Observasi dan wawancara
2	Strategi	Preventaion (Pencegahan)	Mencegah timbulnya masalah	Siswa dan orang tua	Observasi dan wawancara
	pengelolaan kesehatan mental	Amelioration (Perbaikan)	Meningkatkan Kapasitas Adaptif	Siswa dan orang tua	Observasi dan wawancara
		Preservation (Pengembangan)	Meningkatkan Kepribadian	Siswa dan orang tua	Observasi dan wawancara

3.6 Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih berfokus pada deskripsi dan penjelasan mendalam daripada kuantitas. Tujuannya adalah untuk menggali dan memahami suatu fenomena secara menyeluruh, termasuk penyebab dan faktor-faktor yang mendasarinya. Metode ini sangat cocok untuk data berupa deskripsi, serta permasalahan yang berkaitan dengan fenomena sosial, perilaku manusia, dan hal-hal yang tidak bisa diukur secara numerik (Tia Aulia, 2023).

Perlu dipahami bahwa analisis data kualitatif bukanlah proses terpisah, melainkan terintegrasi dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses di mana peneliti memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus sepanjang penelitian, bahkan sejak perumusan kerangka konseptual. Ini melibatkan:

- Meringkas data: Membuat ringkasan dari informasi yang luas.
- Mengkode: Memberi label atau kategori pada segmen data.
- Menelusuri tema: Mengidentifikasi pola atau gagasan berulang.
- Membuat gugus-gugus: Mengelompokkan data berdasarkan kesamaan.

Caranya meliputi seleksi ketat data, membuat ringkasan singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

8) Penyajian data

penyajian data adalah kegiatan menata sekumpulan informasi agar mudah disimpulkan dan ditindak lanjuti. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berbentuk teks naratif (seperti catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Bentuk-bentuk ini membantu menggabungkan informasi secara padu dan mudah di jangkau, sehingga peneliti dapat melihat gambaran besar, mengevaluasi kesimpulan yang sudah ada, atau melakukan analisis ulang jika diperlukan

9) Penarikan Kesimpulan

penarikan kesimpulan adalah proses berkelanjutan yang dilakukan peneliti selama berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna, mencatat pola, menemukan penjelasan, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan membentuk proposisi.

Kesimpulan awal ini ditangani secara fleksibel, tetap terbuka untuk revisi, dan bersifat skeptis, namun sudah mulai terbentuk. Awalnya mungkin belum jelas, tetapi seiring berjalannya waktu, kesimpulan akan menjadi lebih rinci dan kokoh. Kesimpulan ini juga terus diverifikasi sepanjang penelitian melalui:

- Pemikiran ulang selama proses penulisan laporan.
- Tinjauan ulang catatan lapangan.

Diskusi dan tukar pikiran dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan intersubjektif. Upaya ekstensif untuk mengaitkan temuan dengan kumpulan data lain yang relevan. (ahmad rijali, 2018)

3.7 Validasi Data

Validasi data adalah aspek kunci dari jaminan kualitas perangkat lunak dan mewakili proses pengembangan perangkat lunak di mana data diuji untuk memastikannya memenuhi kriteria tertentu.

Tujuan akhir dari validasi data adalah untuk memastikan integritas data. Keduanya terkait erat dengan tata kelola data yang memastikan bahwa pengumpulan, penyimpanan, analisis, dan pemanfaatan data sepanjang siklus hidupnya dalam suatu organisasi dilakukan dengan baik. Validasi data adalah bagian dari proses teknis untuk mencapai integritas data. (secoda, 2024)

Dalam penelitian kualitatif ini, kami akan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi pada dasarnya adalah pendekatan multimetode yang kami terapkan saat mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan triangulasi, kami bisa mengurangi bias dalam mendapatkan berbagai informasi.

Kami akan menggunakan triangulasi sumber data. Ini berarti kami akan menggali kebenaran suatu informasi dari berbagai metode dan sumber perolehan data, seperti wawancara dan observasi. Kami akan terlibat langsung dalam aktivitas observasi dan wawancara, serta memanfaatkan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto.

Tentu saja, setiap cara ini akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang pada gilirannya akan memberikan pandangan beragam tentang fenomena yang sedang kami teliti. Berbagai pandangan ini akan memperkaya pemahaman kami untuk mencapai kebenaran yang akurat (UIN Malang, 2010).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian yang saya lakukan bertempat di SMPN 182 JAKARTA yang terletak di kecamatan pancoran dan SMP Pasar Minggu yang terletak di Kecamatan Pasar Minggu. Kedua sekolah ini terletak di Jakarta Selatan. Peneliti melakukan observasi langsung ke sekolahnya dan mewawancarai delapan orang informan yang terdiri dari dua orang siswa serta dua orang tua siswa SMPN 182 JAKARTA dan 2 orang siswa serta dua orang tua siswa SMP Pasar Minggu. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui Kesehatan mental siswa yang terdampak dari kebijakan sistem zonasi dan Mewawancarai orang tua siswa untuk mengetahui tanggapan orang tua terhadap kebijakan sistem zonasi.

Tujuan awal penerapan sistem zonasi ini bertujuan untuk pemerataan kualitas pendidikan dan meniadakan adanya sekolah sekolah negeri yang di anggap unggulan. namun pada beberapa kasus yang saya temukan justru system zonasi memberikan dampak yang berbeda dengan rencana dan tujuan awalnya. Contohnya pada sekolah SMP Negeri 182 jakarta, terdapat beberpa siswa yang mengaku sempat mengalami kekhawatiran dan cemas, padahal jika dilihat dari prestasi dan nilai mereka baik dan layak bersaing di sekolah terbaik, namun karna dalam karna dalam proses seleksi sistem zonasi nilai mendapatkan presentase yang sangat kecil,

mereka Mengaku khawatir tidak masuk dalam kriteria dan persyaratan system zonasi.

4.3 Hasil penelitian

Setelah melakukan observasi di wilayah pasar minggu tepatnya di sekolah SMPN 182 Jakarta dan SMP Pasar Minggu saya mendapatkan informasi dari beberapa informan bahwa mereka tidak setuju dengan adanya kebijakan sistem zonasi. dikarenakan mereka memiliki alasan bahwa kebijakan sistem zonasi ini menghambat proses penerimaan siswa baru. itu terjadi karna syarat untuk diterimanya peserta didik menggunakan lokasi. Lokasi dan umur itu menjadi syarat utama dalam kebijakans sistem zonasi sedangkan kebanyakan dari informan yang saya wawancarai lebih mengandalkan nilai dan prestasi, itu menjadikan mereka cemas dalam proses seleksi penerimaan siswa baru yang menggunakan sistem zonasi .

Dan kebanyakan dari mereka letak rumahnya tidak masuk ke dalam wilayah sekolah tersebut. Sehingga membuat mereka tidak bisa masuk ke sekolah yang di inginkan . bukan hanya lokasi saja yang dipermasalahkan oleh mereka tetapi umur pun juga menjadi alasan mereka tidak setuju dengan adanya kebijakan sistem zonasi ini.

Hasil wawancara dengan Informan AL

Setelah saya mewawancarai AL . AL tidak setuju dengan adanya sistem zonasi. letak rumah AL tidak sesuai dengan kriteria wilayah sekolah, begitupun

dengan umur AL yang masih terbilang muda. AL sudah berusaha untuk bisa masuk sekolah impiannya dan AL berhasil mendapatkan nilai yang memuaskan . AL merasa terganggu dalam belajar karna memikirkan sistem zonasi . AL selalu berusaha namun AL tetap tidak bisa masuk sekolah impiannya. Tak hanya mewawancarai AL saja saya juga mewawancarai ibu dari AL . ibu AL juga tidak setuju dengan sistem zonasi karna nilai AL sudah memuaskan tetapi lokasi rumah dan umur AL yang tidak memenuhi syarat sistem zonasi .

Hasil wawancara dengan AF

Setelah mewawancarai AF . AF tidak setuju dengan adanya sistem zonasi karna menurut AF bisa mengganggu proses pembelajaran karna AF memikirkan bisa masuk atau tidak ke sekolah impian nya. Tetapi AF selalu berusaha untuk tidak memikirkan dengan cara fokus belajar. AF sangat kecewa Ketika AF di nyatakan tidak bisa masuk ke sekolah impian karna lokasi rumah AF yang tidak masuk dengan kriteria sistem zonasi . AF selalu menceritakan kekhawatiran nya kepada orang tua nya karna AF bisa merasa lebih tenang Ketika AF sudah menceritakan perasaan nya ke orang tuanya .

Tidak hanya AF saja yang tidak setuju dengan sistem zonasi ibu dari AF juga tidak setuju. ibu AF menyebutkan bahwa sistem zonasi dampak nya kurang baik. Ibu AF pun sudah merencanakan jika anaknya tidak masuk ke sekolah impiannya maka ibu AF akan mendaftarkan anaknya ke sekolah swasta. Namun ibunya pun sangat kecewa AF tidak masuk ke sekolah impiannya karna kendala lokasi rumah dan umur yang tidak sesuai dengan kriteria sistem zonasi. Kekecewaan

orang tua AF disebabkan karna AF lulus dengan nilai yang tinggi namun karna sistem zonasi AF harus masuk sekolah swasta

Hasil wawancara dengan AN

Setelah mewawancarai AN tentang sistem zonasi . AN tidak setuju dengan adanya sistem zonasi karna membuat perasaan AN jadi tidak tenang.karna lokasi rumah AN dan umur AN tidak memenuhi syarat untuk masuk kesekolah impiannya. AN merasa sangat kecewa pada saat AN dinyatakan tidak bisa masuk ke sekolah impiannya pada gelombang pertama dan kedua . AN sudah berusaha dengan cara fokus belajar sehingga AN mendapat nilai yang tinggi namun karna sistem zonasi harapan AN sudah pupus. Pada akhirnya AN mencoba sampai 3 kali untuk mendaftar dengan jalur yang berbeda yaitu jalur bangku kosong dan akhirnya AN bisa masuk sekolah impiannya walaupun AN menjadi urutan terakhir dari segi umur. Ibu dari AN pun juga sama tidak setuju dengan adanya sistem zonasi karna ibu AN keberatan dengan syarat lokasi dan umur . ibu AN pun juga sudah mendaftarkan AN ke sekolah swasta. Namun ibu AN berusaha mendaftarkan AN ke sekolah impiannya dengan jalur yang berbeda atau jalur ke 3 sehingga AN bisa masuk sekolah impiannya walaupun urutan AN berada di paling akhir.

Hasil wawancara dengan RU

Setelah mewawancarai RU terkait sistem zonasi tidak setuju dengan adanya sistem zonasi karna RU merasa belajarnya terganggu . RU merasa sangat cemas jika dirinya tidak bisa masuk sekolah impiannya. RU selalu khawatir karna umur

dan posisi rumahnya yang tidak sesuai dengan persyaratan sistem zonasi. Untuk kedepannya RU juga tidak setuju jika masih diberlakukan sistem zonasi. Karna tidak berdampak pada diri RU saja namun berdampak untuk generasi berikutnya.

Tidak hanya RU saja yang di wawancara namun ibu RU juga diwawancara. Ibu dari RU menjawab tidak setuju dengan adanya sistem zonasi . ibu RU kecewa dengan adanya sistem zonasi ini karna anaknya tidak bisa masuk sekolah impiannya walaupun nilai RU terbilang tinggi. Ibu RU tetap berusaha mencari sekolah negeri jika RU tidak bisa masuk sekolah impiannya . dan ibu dari RU kurang setuju jika kedepannya zonasi masih diterapkan untuk mendaftar sekolah.

4.4 Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian dan pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan analisis yang telah diperoleh dilapangan.

Pada bab pembahasan ini akan di paparkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang tertera di bab 1. terkait potret Kesehatan mental implementasi sistem zonasi di SMPN 182 dan SMP PASAR MINGGU . peneliti menemukan jawaban dari siswa dan orang tua siswa bahwa keseluruhan dari mereka tidak setuju dengan adanya sistem zonasi. Karna dengan sistem zonasi ini bisa mengganggu mental siswa yang sudah giat dalam belajar namun mereka tidak bisa masuk sekolah impiannya karna umurdan lokasi rumahnya yang tidak memenuhi syarat sistem zonasi.

4.4.1 Potret Kesehatan Mental Anak Yang Tidak Mendapatkan Sekolah Yang Diinginkan Akibat Sistem Zonasi

Keluhan yang disampaikan oleh informan yang pertama adalah kecemasan dirinya pada sistem zonasi, siswa ini selalu memikirkan dirinya masuk sekolah negeri atau masuk sekolah swasta. Karna letak rumah nya yang tidak masuk dalam kriteria sistem zonasi. Dan orang tua dari siswa ini juga tidak setuju dengan adanya sistem zonasi karna nilai dari siswa ini terbilang bagus namun siswa ini tidak bisa masuk sekolah negeri. begitupun Keluhan yang disampaikan oleh informan kedua juga sama yaitu kecemasan tetapi kecemasan yang di alami oleh informan kedua bukan hanya memikirkan dirinya akan masuk sekolah swasta atau atau sekolah negeri saja .

kecemasan yang di alami oleh informan kedua lebih kompleks, sampai ingin tidak mau sekolah jika dirinya tidak bisa masuk sekolah impiannya . bahkan sempat tidak mau makan seperti tidak ada semangat lagi untuk melanjutkan sekolah. orang tua dari siswa ini pun juga tidak setuju dengan sistem zonasi karna letak rumah siswa ini tidak memenuhi syarat sistem zonasi dan nilai siswa ini cukup tinggi namun siswa ini tetap masuk swasta.

Keluhan yang disampaikan Oleh informan ketiga juga hampir sama dengan keluhan informan kedua. Siswa ini mengalami cemas berlebih dan tidak bisa menerima jika dirinya masuk ke sekolah swasta karna siswa ini memiliki nilai yang cukup tinggi, dan memutuskan tidak mau

sekolah jika dirinya tidak masuk sekolah impiannya. Orang tua dari siswa ini juga tidak setuju dengan sistem zonasi karna nilai siswa ini yang cukup tinggi dan letak rumahnya yang tidak masuk dalam kriteria sistem zonasi. Dan pada akhirnya siswa ini Kembali mendaftarkan dirinya disekolah yang di inginkan dengan jalur yang berbeda. sedangkan Keluhan yang di alami oleh informan ke empat adalah kecemasan, namun tidak merasakan kecemasan yang berlebih. Siswa ini memutuskan untuk lebih fokus dalam belajar, dan tetap berprestasi dengan tetap harus berusaha mendaftar lagi di sekolah negeri lainnya. Orang tua dari siswa ini pun juga tidak setuju dengan sistem zonasi karna sistem zonasi ini lebih mengutamakan lokasi rumah daripada nilai siswa. Sebagian besar orangtua dari siswa merasa sangat dirugikan dengan adanya sistem zonasi, karena menurut mereka sekolah masih tidak setara, ada yang bagus ada yang mendingan dan ada yang kurang bagus, jika ini terus terjadi maka tidak ada gunanya proses seleksi zonasi.

Diatas sudah dijelaskan bagaimana potret yang dirasakan oleh para informan namun akan saya jabarkan lagi bagaimana sebenarnya perasaan yang mereka alami.

a. Kecemasan

Kecemasan yang dirasakan oleh mereka adalah kecemasan yang berlebih karna mayoritas dari mereka sangat memikirkan bisa masuk sekolah yang di impikan atau malah masuk sekolah swasta . bagi mereka

kecemasan yang mereka alami ini bisa mempengaruhi masa depan mereka. Karna mereka beranggapan bahwa jika mereka tidak bisa masuk sekolah yang diinginkan mereka merasa gagal . mereka memiliki rasa takut tidak bisa mencapai cita-cita. Dan kecemasan itu bisa muncul juga karna siswa memikirkan ekspektasi keluarga atau lingkungan terhadap dirinya.

b. Tidak mau melanjutkan sekolah

Beberapa informan yang sudah saya wawancara ada juga yang sampai tidak mau melanjutkan sekolah . mereka sangat ingin sekolah di sekolah impiannya. Jika tidak masuk disekolah impiannya mereka tidak mau sekolah lagi. Karna mereka merasa sudah kehilangan motivasi sehingga mereka beranggapan bahwa tidak masuk sekolah yang diinginkan adalah suatu kegagalan yang sulit untuk diterima. Mereka merasa perjuangan belajarnya itu sia-sia

c. Perasaan tidak adil

Perasaan tidak adil yang dialami oleh mereka bukan hanya di rasakan oleh siswa nya saja namun orang tua siswa nya pun merasa tidak adil dengan adanya sistem zonasi ini. siswa sudah selalu belajar dengan giat agar bisa masuk kesekolah impiannya namun harapan mereka pupus Ketika mereka tau bahwa sistem zonasi ini tidak mengutamakan prestasi dalam persyaratannya. Bagi mereka yang memiliki prestasi akademik yang tinggi mereka akan merasa tidak di adili. Karna teman

mereka yang bisa masuk sekolah negeri itu yang rumahnya dekat dengan sekolah sedangkan yang rumahnya dekat dengan sekolah prestasinya lebih dibawah dari yang rumahnya jauh dari sekolah. Orang tua siswa pun merasa tidak di adil karna anaknya sudah berusaha belajar dengan giat namun anaknya tidak bisa masuk sekolah negeri atau sekolah impiannya . malah anak yang kurang prestasinya bisa masuk ke sekolah negeri. Hanya karna lokasi rumah saja bisa mempengaruhi Kesehatan mental anak . bagi orang tua ini sangat berdampak sekali pada Kesehatan mental anaknya .

d. Depresi ringan

Depresi ringan yang dialami oleh para informan adalah murung mereka selalu memikirkan nama mereka bisa tetap bertahan atau akan tergeser oleh nama siswa yang rumahnya lebih dekat dengan sekolah . sebagian dari mereka juga ada yang sampai malas untuk makan karna mereka sangat sangat memikirkan nasib mereka apa bisa lolos sistem zonasi atau malah akan masuk sekolah swasta

4.4.2 Strategi Siswa dalam Mengelola Kesehatan Mental Akibat dari Sistem Zonasi

Strategi yang dilakukan oleh informan pertama adalah dengan belajar lebih giat lagi dan berusaha untuk berlapang dada agar dia tidak cemas lagi dengan Hasil dari sistem zonasi.informan pertama lebih menerima jika dirinya tidak masuk sekolah negeri dan pada akhirnya

informan pertama masuk sekolah swasta. Begitupun Strategi yang dilakukan oleh informan kedua, yaitu belajar dengan giat dan selalu menceritakan keadaan hatinya kepada orang tuanya menurut informan kedua apabila selalu menceritakan keadaan hatinya kepada orang tuanya akan membuat hatinya menjadi lebih tenang dan lebih bisa menerima apapun hasilnya walaupun itu berat baginya. Jika informan ini nantinya tidak bisa masuk ke sekolah impiannya maka informan ini akan tetap berusaha mencari sekolah yang negeri namun informan kedua ini belum berhasil masuk sekolah negeri dan pada akhirnya informan kedua ini masuk ke sekolah swasta. Sama seperti informan kedua Strategi yang dilakukan oleh informan ketiga adalah dengan cara menceritakan ke orang tua bagaimana perasaannya pada saat dinyatakan tidak masuk ke sekolah impiannya, dia juga lebih fokus belajar lagi pada saat dinyatakan tidak lolos sistem zonasi. Namun pada akhirnya karena keikhlasan dan menerima kenyataan malah membuatnya diterima di sekolah Impiannya dengan jalur bangku kosong. Strategi yang dilakukan oleh informan keempat adalah berusaha berlapang dada dengan keadaan yang ada dan berusaha belajar lebih giat lagi sehingga pada akhirnya dia diterima di sekolah impiannya dengan jalur yang berbeda.

Strategi yang dilakukan siswa-siswa di atas merupakan upaya yang bisa mereka lakukan untuk mengurangi tekanan mental, atau beban pikiran yang dirasakan oleh siswa seperti informan-informan di atas. Mungkin banyak diluar sana siswa yang merasa tertekan dengan adanya sistem

zonasi, namun mereka bingung dengan cara apa strategi mereka mengatasi tekanan mental, dan kecemasan itu.

Kecemasan yang dirasakan oleh siswa harus di perhatikan betul oleh pemerintah sebagai instansi pemegang kebijakan, dalam hal ini kementerian Pendidikan. Karena jika mental mental siswa sudah tidak tenang apalagi ini terjadi karna factor eksternal, maka Pendidikan tidak lagi menciptakan prestasi, dan juga mencerdaskan bangsa. Namun keputus asa'an akan harapan mendapat kualitas Pendidikan yang baik. Menjadi tidak adil, jika sekolahan yang dianggap terbaik tidak menerima murid yang terbaik pula, khususnya pada prestasi dan nilai, melainkan lebih memprioritaskan umur dan jarak antara rumah murid dan sekolah yang terbaik itu. Ini menjadi suatu ketimpangan yang bisa saja nantinya di gunakan oleh oknum orang-orang yang punya modal lebih untuk bisa membangun home stay, kontrakan, atau kosan yang dekat dengan sekolah favorit tersebut, agar orang berbodong-bodong menyewa tempat itu dengan menaikkan harga yang signifikan, karena tau pasti bakal banyak sekali yang berminat untuk menyewanya. Dengan cara itu orang tua mereka bisa memperoleh Pendidikan yang baik untuk anaknya dengan mudah, tanpa harus Lelah untuk mencari Pendidikan tambahan, atau memperkaya pengetahuan siswa dengan les privat dan sebagainya.

a) Belajar dengan Giat

Strategi yang sering sekali dilakukan oleh siswa ini adalah belajar dengan giat. Strategi ini termasuk strategi yang cukup mudah untuk

dilakukan siswa agar siswa tidak terlalu memikirkan tentang sistem zonasi . Strategi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu beradaptasi secara positif, namun tetap membutuhkan dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan agar semangat tersebut tidak berubah menjadi tekanan yang melelahkan.

b) Berkomunikasi dengan orang tua

Beberapa siswa yang sudah di wawancara melakukan strategi ini untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang tuanya . bagi Sebagian siswa berkomunikasi dengan orang tua adalah hal paling nyaman karena dengan menceritakan segala sesuatunya kepada orang tua itu akan melepas beban pikiran yang mereka rasakan. Selain itu siswa juga merasa lebih diperhatikan didengar dan di mengerti serta Mendapatkan dukungan emosional yang menenangkan.

c) Berlapang dada

Berlapang dada adalah hal yang paling sulit untuk dilakukan oleh siswa. Karena semua orang memiliki tingkat perasaan yang berbeda tidak semua siswa mudah untuk berlapang dada atau menerima kenyataan bahwa dirinya tidak bisa masuk di sekolah impiannya atau sekolah negeri. Siswa bisa saja tetap sekolah di sekolah swasta namun hatinya belum tentu langsung siap menerima kenyataannya. Siswa selalu berusaha melakukan aktivitas seperti biasanya namun siswa juga akan terus berusaha untuk melapangkan dadanya. Tidak hanya siswa yang harus berlapang dada disini

namun orang tua siswa juga harus berlapang dada melihat anaknya yang belum bisa masuk sekolah impiannya. Hati orang tua kan lebih sulit lagi untuk melakukan hal seperti ini . karna tidak ada orang tua yang tega melihat anaknya harus menjalankan kegiatan belajar yang tidak sesuai dengan kemauan hatinya. Maka dari itu ini adalah strategi yang paling sulit untuk dilakukan. Mungkin semua terlihat baik baik saja namun siapa sangka mereka para siswa dan orang tua pasti masih menyimpan perasaan yang sangat membekas tentang sistem zonasi ini.

BAB V

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa dan orang tua siswa dari ke dua sekolah tidak menyetujui dengan adanya sistem zonasi dan mereka mengharapkan kebijakan sistem zonasi ini di tiadakan untuk kedepannya. Karna jika kebijakan zonasi itu memang baik, maka sebaiknya melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap orang tua, peserta didik dan juga Lembaga Pendidikan. Ini bertujuan untuk mencegah siswa mengalami kecemasan dalam proses belajar, karena sudah seharusnya siswa lebih fokus terhadap prestasi bukan lagi memikirkan nasib penempatan sekolah di masa mendatang.

Saran

1. Bagi Sekolah

Saran bagi sekolah, saya sebagai penulis berharap penelitian ini dapat menjadi refrensi maupun bahan bacaan bagi guru ataupun pemangku Lembaga Pendidikan, agar lebih bijak dalam menerapkan peraturan yang bertujuan untuk kepentingan siswa-siswinya.

2. Bagi Orang Tua

Saran bagi orang tua, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan, dan pengetahuan, agar kedepannya bisa lebih mempersiapkan anak-anaknya dalam menghadapi kebijakan pemerintah ataupun Lembaga Pendidikan yang berdampak pada mereka.

3. Bagi Siswa

Saran bagi siswa, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan dan pengetahuan. Agar kedepannya para siswa lebih fokus lagi dalam belajar dan tidak terpaku pada kebijakan Pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Saran bagi peneliti adalah berharap agar hasil penelitian bisa berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Daftar Pustaka

- ahmad rijali. (2018). *Analisi data kualitatif*.
- Arifa A. (2023). *Pengertian Informan Penelitian, 3 Jenis, dan Contohnya*.
- ichlas tribakti. (2022). *Norma norma kesehatan mental*.
- Mila Karmila, Niswatu Syakira, & Mahir. (2018). *ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN SISTEM ZONASI DALAM PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU*.
- Rukiyati rukiyati. (2019). *KEBIJAKAN SISTEM ZONASI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN. Volume 4 Nomor 1*.
- Sandy Ardiansyah. (2023). *Prinsip prinsip dan fungsi kesehatan mental*.
- secoda. (2024). *Apa itu validasi data*.
- Suminto , S.Pd. (t.t.). *Kelebihan dan Kekurangan Sistem Zonasi yang Jarang diketahui*.
- Tia aulia. (2023). *Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya*.
- uin malang. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- universitas airlangga. (2021). *Cara mengatasi gangguan mental*.

<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6202830/jenis-teknik-pengumpulan-data-beserta-pengertian-dan>

[contohnya#:~:text=Berdasarkan%20buku%20berjudul%20Statistika%20Terapan,wawancara%2C%20hingga%20tes%20atau%20pengujian.](#)

<https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/>

<https://kumparan.com/berita-terkini/analisis-data-pengertian-tujuan-dan-bentuk-bentuknya-21wM75qxrM4/full>

<https://www.secoda.co/glossary/data-validation>